

**Analisis Teori Paritas Daya Beli Bahan Pokok
(Studi Kasus Pada Pengaruh Dampak Nilai Tukar, Kebijakan Moneter,
Dan Inflasi Di Indonesia)**

Gugun¹, Fina Berliana Azkiya², Nadya Ananda Putri³, Nandini Putri⁴, Azzah Nabilah⁵,
Muhammad Syahwildan⁶

Universitas Pelita Bangsa, Kabupaten Cikarang, Indonesia

¹Wigunag298@gmail.com, ²berlianafina309@gmail.com, ³Putrinadyaamanda@gmail.com,
⁴nandiniputri984@gmail.com, ⁵azzanabila93@gmail.com, ⁶Muhamad.syahwildan@pelitabangsa.ac.id.

ABSTRACT

Purchasing power parity (PPP) theory states that the exchange rate between two currencies should reflect the comparative prices of goods and services in both countries, and this study focuses on the effect of exchange rate, monetary policy, and inflation. This study uses secondary data to see how domestic and foreign inflation correlates with the Rupiah exchange rate. The analysis results show a significant correlation between inflation and the exchange rate, which suggests that appropriate monetary policy is needed to maintain exchange rate stability and people's purchasing power. Hopefully, this research will help policymakers make plans to tackle inflation and increase people's purchasing power.

ABSTRAK

Teori paritas daya beli (PPP) menyatakan bahwa nilai tukar antara dua mata uang harus mencerminkan perbandingan harga barang dan jasa di kedua negara, dan penelitian ini berfokus pada pengaruh nilai tukar, kebijakan moneter, dan inflasi. Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk melihat bagaimana inflasi domestik dan asing berkorelasi dengan nilai tukar Rupiah. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara inflasi dan nilai tukar, yang menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang tepat diperlukan untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan daya beli masyarakat. Diharapkan penelitian ini akan membantu pembuat kebijakan membuat rencana untuk mengatasi inflasi dan meningkatkan daya beli masyarakat.

Kata kunci: paritas daya beli; nilai tukar; kebijakan moneter; inflasi

1. PENDAHULUAN

Harga bahan pokok dan ketersediaan merupakan aspek penting ekonomi Indonesia yang memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat umum. Konteksnya, teori paritas daya beli (PPP) sangat penting untuk memahami hubungan antara nilai uang, inflasi, dan harga barang. Teori ini dalam jangka panjang, perbedaan antara dua mata uang harus dipertimbangkan ketika membandingkan harga barang dan jasa di setiap negara. Dalam praktiknya, sejumlah faktor, seperti kebijakan moneter yang diterapkan oleh pemerintah dan Bank Indonesia, dapat memengaruhi harga beli harian. Perubahan nilai uang nilai, kebijakan moneter, dan inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas ekonomi Indonesia, terutama terhadap harga barang. Beberapa beberapa tahun terakhir, terjadi perubahan nyata pada nilai rupiah, kebijakan moneter yang diterapkan Bank Indonesia, dan inflasi yang memengaruhi harga barang di pasar domestik. Tingkat inflasi dapat memengaruhi kebiasaan membeli masyarakat umum dan berdampak pada konsumsi barang lokal. Oleh karena itu, memahami dampak inflasi, kebijakan moneter,

dan dampak nilai tukar terhadap paritas daya beli bahan pokok sangat penting untuk menentukan kebijakan ekonomi yang efektif.

Salah satu teori yang paling diterima secara luas dan kontroversial dalam keuangan internasional adalah teori paritas daya beli, yang bertujuan untuk memperkuat ikatan antara inflasi dan nilai tukar, yang menyatakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan dengan waktu yang dibutuhkan untuk menentukan inflasi antara dua negara, dan sebagai hasilnya pembelian konsumen untuk produk dalam negeri akan bertepatan dengan daya pembelian mereka untuk produk luar. Perubahan yang terjadi akibat perbedaan inflasi antara kedua negara dan perilaku pembelian konsumen ketika membeli barang lokal akan sama dengansaat melakukan pembelian dari negara lain. Jumlah uang yang terlibat dalam proses pembayaran dapat digunakan untuk menentukan jumlah transaksi keuangan yang dilakukan oleh masyarakat umum. (1)

Penggunaan mata uang semata - mata bergantung pada tujuan yang menggunakannya. Namun saat ini, penggunaan uang oleh masyarakat umum diatur oleh hukum. Misalnya, BI yang mengatur rupiah dan mata uang yang digunakan di

Indonesia diuraikan dalam Undang-Undang No. 23 tahun 1999 dan Undang-Undang No. 3 tahun 2004. Misalnya ringgit sebagai mata uang malaysia, thailand menggunakan baht, AS menggunakan dolar, dan Jepang menggunakan yen.(2)

Penelitian oleh Latuheru dan Ricardo (2024) Kebijakan moneter mengacu pada tindakan oleh bank sentral untuk mengurangi jumlah uang yang ada dalam cadangan dan kredit yang pada akhirnya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat umum. Seiring dengan terus meningkatnya jumlah uang yang beredar, pertumbuhan ekonomi akan terus berlanjut. Secara umum otoritas moneter melaksanakan kebijakan moneter dengan mengkaji variabel-variabel moneter seperti suku bunga, uang dasar, dan uang beredar merupakan. (3)

Tingkat inflasi adalah meningkatnya harga barang yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar, yang lebih cepat daripada pertumbuhan barang dan jasa. Inilah adalah fokus utama dalam mencapai stabilitas ekonomi. Tujuan dari stabilitas ini adalah untuk memantau ambang batas inflasi yang mungkin ditentukan. Stabilitas ekonomi, pengurangan inflasi, dan kontribusi terhadap kesejahteraan umum dengan memastikan harga atau harga tetap stabil. (Amhimmid, 2021). Inflasi memegang peran krusial dalam ekonomi suatu negara, dan bisa berdampak positif atau negatif tergantung pada tingkatnya. Maknanya, pentingnya mengendalikan inflasi muncul dari dampak negatifnya terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Inflasi, sebagai masalah makro ekonomi, membutuhkan perhatian serius dari pemerintah, yang diharapkan bisa mengimplementasikan kebijakan moneter, seperti mengatur jumlah uang beredar, kurs, dan suku bunga (Salim, 2021). Beberapa instrumen tersebut melibatkan pengaturan, kurs rupiah jumlah uang beredar, serta suku bunga Bank Indonesia. Keputusan Bank Sentral terkait indikator kebijakan moneter, yang mempengaruhi perekonomian dan inflasi Suku bunga dijadikan instrumen utama oleh Bank Sentral dalam kebijakan moneter. Selain itu, keputusan mengenai suku bunga ini mempunyai dampak yang signifikan pada ekonomi suatu negara. Dampak tersebut mencakup ekspektasi kurs, suku bunga, dan harga aset, yang keseluruhannya memengaruhi perekonomian serta tingkat inflasi.(4)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dari paritas daya beli bahan pokok dengan menganalisis berbagai jenis variabel, yaitu Nilai Tukar, Kebijakan Moneter, dan Inflasi. Dengan menggunakan data sekunder yang mencakup pengumpulan data historis dari sumber-sumber resmi seperti Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) serta sumber resmi lainnya. Diharapkan penelitian ini dapat membuka wawasan baru yang lebih baik

tentang dinamika pasar bahan pokok dan membantu pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih baik untuk menjaga stabilitas harga serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Paritas Daya Beli Bahan Pokok

Pada tahun 1918, ekonom Swedia Gustav Cassel mengembangkan teori paritas daya beli yang digunakan ketika dan jika nilai tukar berfluktuasi mampu menyeimbangkan perbedaan inflasi kedua negara. Teori Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity) adalah konsep ekonomi yang menyatakan bahwa dalam suatu jangka waktu, perbedaan antara dua mata uang akan berfluktuasi secara signifikan dalam indeks harga di setiap negara. Menurut teori ini, jika harga barang dan jasa di satu negara lebih tinggi daripada di negara lain, maka nilai mata uang negara itu harus ditekan untuk mencerminkan keseimbangan.(5)

Teori teori daya beli didasarkan pada hukum satu harga (law of one price), Aturan ini menyatakan bahwa suatu produk harus dijual dengan harga yang sama di mana - mana, jika tidak ada insentif untuk mencari keuntungan yang lebih besar. Teori menyatakan bahwa ini nilai tukar nominal antara nilai mata uang kedua negara ditetapkan harganya oleh kedua negara. Menurut Marina (2016). PPP harga suatu produk atau barang yang serupa di dua negara yang berbeda juga akan sama jika dinilai dengan jumlah yang sama, jika ada perbedaan harga yang sama jika dinilai dengan uang maka akan terjadi perubahan permintaan yang akan mengakibatkan harga produk tersebut ikut berubah. Akibat dari perubahan harga ini akan tercermin pada pemenuhan tukar menukar (Noor , 2016).(6)

Konsep daya beli sangat relevan dengan analisis bahan pokok, karena harga pokok di pasar dalam negeri dapat dipengaruhi oleh fluktuasi tukar dan inflasi. Dalam konteks indonesia, memahami faktor - faktor yang memengaruhi perilaku pembelian masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa perekonomian berfungsi dengan baik dalam menyesuaikan diri dengan perubahan harga dan nilai tukar.

Nilai Tukar

Nilai tukar, sering dikenal sebagai kurs adalah harga satu mata relatif uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar memiliki peran penting dalam keputusan pembelanjaan karena itu memungkinkan kita untuk memahami atau mengerti harga di negara lain sehubungan dengan nilai mata uang negara terkait.(7)

Nilai tukar juga terkena dampaknya oleh kondisi ekonomi. Keadaan perekonomian suatu negara akan

mempengaruhi tukar nilai, sehingga perlu dilakukan stabilisasi untuk mencegah timbulnya iklim usaha yang kondusif dan untuk mengembangkan dunia usaha (Saputra & dharmadiaksa, 2016). (8)

Peran nilai tukar sangat krusial dalam konteks globalisasi, di mana perdagangan internasional dan investasi lintas negara semakin meningkat. Dengan memahami nilai tukar, individu dan perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait pembelanjaan, investasi, dan pengelolaan risiko. Bagi pelaku bisnis, fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi harga barang dan jasa yang diimpor atau diekspor, sehingga penting untuk memantau perubahan kurs guna mengoptimalkan strategi pemasaran dan penetapan harga. Dalam konteks ekonomi makro, nilai tukar juga mencerminkan kondisi ekonomi suatu negara, termasuk inflasi, suku bunga, dan stabilitas politik, yang semuanya dapat mempengaruhi daya tarik investasi asing. Oleh karena itu, memahami nilai tukar bukan hanya bermanfaat bagiseseorang tetapi juga bagi perekonomian secara keseluruhan.

Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter mengacu pada tindakan pemerintah atau pengawas moneter dengan menggunakan jumlah uang beredar (jumlah uang yang beredar) dan suku bunga (interest rate) untuk memengaruhi permintaan agregat (jumlah uang yang beredar) dan mengurangi ketidakstabilan ekonomi. (9) Untuk mengamati pertumbuhan ekonomi tetap stabil, nilai tukar mata uang seharusnya meningkat secara stabil dan tidak dimanipulasi oleh pengamat pasar. (10) Dalam konteks ini, pertumbuhan pasokan uang harus dilakukan secara hati-hati dan terencana. Jika pasokan uang tumbuh terlalu cepat tanpa didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang seimbang, hal ini dapat menyebabkan inflasi yang merugikan perekonomian. Sebaliknya, jika uang beredar terlalu ketat, dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya jumlah pengangguran.

Bank sentral memiliki peran vital dalam kebijakan moneter, menggunakan berbagai alat seperti acuan suku bunga, operasi pasar aktif, dan rasio cadangan wajib untuk memenuhi tujuan stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi. Misalnya, penurunan suku bunga dapat mendorong pinjaman dan investasi, Sebaliknya peningkatan suku bunga dapat mengurangi inflasi dengan mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat. (11) Dengan demikian, pengelolaan kebijakan moneter yang efektif sangat penting untuk menciptakan kondisi ekonomi yang stabil dan berkelanjutan, serta untuk meningkatkan kepercayaan investor dan pelaku usaha di pasar.

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga yang terus meningkat selama beberapa tahun terakhir, dan merupakan salah satu dampak utama krisis ekonomi yang memengaruhi suatu negara. Fenomena yang dikenal sebagai inflasi terjadi ketika terjadi peningkatan harga yang stabil terus menerus selama periode waktu tertentu. (12) Tidak semua inflasi berdampak negatif terhadap perekonomian. Inflasi ringan justru berpotensi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Karena ini inflasi mampu meningkatkan semangat bagi pengusaha, untuk meningkatkan produksi. (13)

Inflasi di suatu negara meningkat lebih cepat dibandingkan dengan negara lain dapat terjadi karena kenaikan harga barang dan jasa di negara dengan inflasi tinggi akan mengurangi daya beli mata uang tersebut, sehingga barang-barang dari negara lain menjadi lebih mahal ketika diimpor. Pengendalian inflasi agar tetap rendah merupakan aspek penting dari kebijakan ekonomi karena dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan stabilitas perekonomian di suatu negara. (14) Pengendalian laju dan tingkat inflasi mempunyai implikasi penting terhadap makroekonomi untuk ekonomi makro. Kesuksesan mengendalikan inflasi sangat penting karena mempunyai dampak yang dapat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Jika inflasi terjadi pada tingkat yang tinggi dan tidak stabil, maka dapat mempengaruhi kesejahteraan hidup masyarakat. (15) Bank sentral dan pemerintah harus menerapkan infrastruktur dengan benar. Agar tingkat inflasi menjadi stabil dan terjangkau serta terwujudnya pemerataan kesejahteraan masyarakat.

3. METODOLOGI

Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif untuk mendalami pengaruh nilai tukar, kebijakan moneter, dan inflasi terhadap harga bahan pokok di Indonesia. Dengan pendekatan ini, penelitian berfokus pada menguji teori paritas daya beli dalam konteks pasar domestik, khususnya terkait bagaimana fluktuasi nilai tukar dapat berpengaruh terhadap harga bahan pokok yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi Indonesia. Metode penelitian kuantitatif dipilih untuk mengkuantifikasi dan memahami hubungan antar variabel secara objektif, memungkinkan peneliti untuk menganalisis data numerik guna menemukan pola dan korelasi antar variabel yang terukur. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi nilai tukar, kebijakan moneter, dan inflasi dalam memengaruhi harga bahan pokok di Indonesia. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pandangan yang jelas mengenai apakah teori paritas daya beli berlaku dalam konteks ekonomi Indonesia. Data sekunder

digunakan dalam penelitian ini, yang diperoleh dari sumber-sumber resmi seperti Bank Indonesia (BI), dan Badan Pusat Statistik (BPS), Kedua lembaga ini dipilih karena menyediakan data kredibel yang mencakup variabel-variabel utama penelitian, yaitu nilai tukar, kebijakan moneter, dan inflasi. Pemilihan data sekunder juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi data historis tanpa harus melakukan pengumpulan data primer yang memakan waktu. Penelitian ini berfokus pada ekonomi Indonesia, dengan populasi data berupa seluruh fluktuasi nilai tukar, kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia, dan tingkat inflasi pada rentang waktu tertentu. Dengan pendekatan time series, penelitian dapat mempelajari tren jangka panjang, pola musiman, dan fluktuasi siklus ekonomi yang terjadi di Indonesia selama periode tersebut. Time series analysis sangat sesuai karena memungkinkan analisis perubahan dan perkembangan dari tahun ke tahun, yang sangat relevan dalam mengidentifikasi pengaruh fluktuasi nilai tukar terhadap harga bahan pokok. Variabel variabel primer yang dianalisis di dalam penelitian ini adalah nilai tukar yang didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap negara lain. Inflasi di Indonesia diukur berdasarkan tingkat kenaikan harga konsumen yang mencakup bahan pokok. Daya beli masyarakat dapat dipengaruhi oleh inflasi yang tinggi, terutama oleh kelompok yang memiliki penghasilan rendah yang alokasi pengeluarannya sebagian besar untuk bahan pokok. Inflasi dalam penelitian ini dianalisis untuk memahami apakah kenaikan harga bahan pokok disebabkan oleh faktor nilai.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada Gambar 1 menunjukkan pergerakan harga indeks konsumen dari Januari 2024 hingga November 2024. Terlihat bahwa selama periode penelitian ini harga indeks konsumen pada bulan Januari hingga November tidak relatif stabil, harga indeks konsumen berada pada level tertinggi pada bulan Maret sebesar 11,19 % dan terendah pada bulan September sebesar 8,02 %. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan harga indeks konsumen, salah satu contohnya adalah inflasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap harga indeks konsumen. Inflasi menunjukkan kenaikan harga bahan pokok dan jasa secara umum, yang menyebabkan kenaikan angka IHK. Ketika inflasi tinggi, IHK juga cenderung meningkat inflasi akan berdampak. Inflasi akan meningkat karena perusahaan dalam negeri mengimpor bahan baku dari luar negeri, yang menyebabkan harga output menjadi mahal. Namun, selama inflasi masih rendah, inflasi dapat berdampak positif karena dapat menggerakkan perekonomian. Namun, pemerintah harus membuat berbagai kebijakan untuk

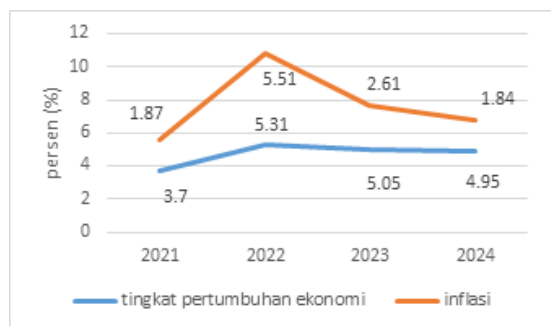
mengendalikan inflasi karena akan berdampak buruk ketika sudah tinggi.(16)



Gambar 1. Harga indeks konsumen sesuai kelompok dan Sub Kelompok : Makanan, Minuman dan tembakau periode 2024

Sumber: Badan Pusat Statistik (Perhitungan penulis), 2024

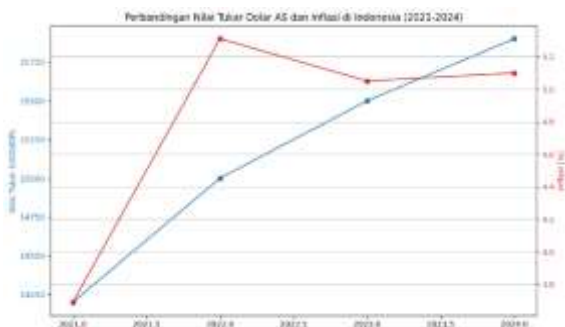
Indeks Harga Konsumen (IHK) terpengaruh oleh sejumlah faktor yang secara perlahan atau bertahap mempengaruhi harga barang dan jasa di pasar. Untuk mencapai stabilitas ekonomi, pemerintah akan menerapkan banyak langkah, termasuk pengendalian fiskal. Jenis moneter yang dimaksudkan untuk mendukung kegiatan ekonomi yang dilakukan antara lain dengan menambah jumlah uang yang beredar. Harga komoditas global yang meningkat menyebabkan inflasi berada pada level tinggi sehingga diberlakukan kebijakan moneter yang ketat untuk menekan laju inflasi(IMF 2024).(17)



Gambar 2. Laporan inflasi harga konsumen dan pertumbuhan ekonomi.

Sumber: Badan Pusat Statistik (Perhitungan penulis), 2024

Berdasarkan laporan inflasi tahunan BPS pada bulan Desember 2022, inflasi berada di level 5,51%. Inflasi tahunan di bulan Desember 2023 sebesar 2,61%. Selain itu, tingkat inflasi pada September 2024 1,84%. Perbandingan Inflasi tahunan menurun sebesar 52,63% antara Desember 2022 dan Desember 2023 dan Inflasi tahunan menurun sebesar 29,50% dari Desember 2023 ke September 2024. Tingkat inflasi pada tahun 2022 adalah tingkat inflasi tertinggi dari tahun sebelumnya lalu pada tahun 2023 tingkat inflasi lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan bahwa perekonomian bergerak ke arah yang lebih baik. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan tingkat ekspor menurun karena harga ekspor yang tinggi dan devisa negara menurun. Melalui PMK No. 31 tahun 2024, pemerintah menetapkan target inflasi 2,5 persen dengan deviasi 1 persen untuk periode 2025–2027. Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, inflasi tetap rendah (Badan Kebijakan Fiskal 2024). Meskipun inflasi masih terkendali, berbagai upaya dan tindakan perlu dilakukan untuk mengurangi risiko gejolak harga di masa depan, seperti menjaga ketersediaan barang dan memastikan distribusi berjalan lancar. Selain itu, APBN harus dioptimalkan sebagai alat kebijakan fiskal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan melindungi perekonomian dari gejolak sosial ekonomi nasional dan global.(18)



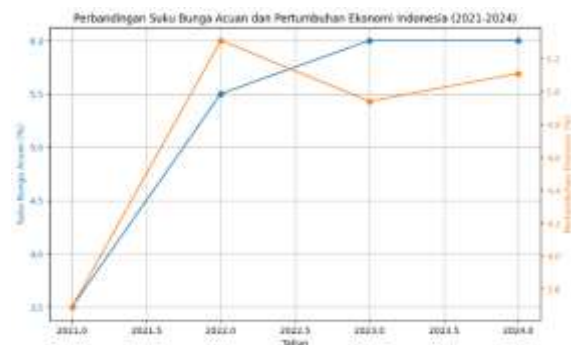
Gambar 3. Perbandingan nilai tukar dolar as dan inflasi di indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik (Perhitungan penulis), 2024

Berdasarkan perbandingan antara nilai tukar dolar as dan inflasi di indonesia, selama 4 tahun terakhir nilai tukar menunjukkan tren kenaikan setiap tahunnya. Kenaikan nilai tukar dolar as ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti inflasi dalam negeri, kebijakan moneter bi, dan kondisi ekonomi global. Kenaikan nilai tukar juga dapat mempengaruhi harga barang impor menjadi lebih mahal, yang berpotensi menekan daya beli masyarakat. Inflasi juga hamper sama seperti nilai tukar yaitu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, yang mengakibatkan harga bahan pokok juga mengalami

kenaikan. Pada tahun 2022, inflasi mencapai puncaknya yaitu 5,31%, yang dapat menunjukkan penurunan daya beli Masyarakat terhadap bahan pokok. Inflasi mengalami penurunan pada tahun 2023 (5,05%) dan tahun 2024 (5,10%), tetap berada di angka yang biasa.

Potensi kenaikan nilai tukar USD / IDR untuk meningkatkan biaya impordan bahan pokok, pada gilirannya, menyebabkan tingkat inflasi yang lebih tinggi. Akibat naiknya harga barang pokok, berdampak signifikan terhadap keputusan pembelian masyarakat sehari – hari.



Gambar 4. Perbandingan suku bunga dan pertumbuhan ekonomi di indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik (Perhitungan penulis), 2024

Berdasarkan gambar grafik diatas, pada tahun 2021 suku bunga berada dititik terendah, yaitu 3,50%. Pada tahun-tahun berikutnya suku bunga dinaikan. Tahun 2022 suku bunga dinaikan menjadi 5,50%, dan di tahun 2023-2024 suku bunga stabil di level 6,00%, yang mencerminkan kebijakan moneter yang lebih ketat untuk menjaga kestabilan inflasi dan nilai tukar. Sedangkan pada grafik pertumbuhan ekonomi diatas, pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi mencapai 3,69 persen. Tahun 2022 ekonomi tumbuh mencapai level 5,31 persen. Setahun kemudian (2023) pertumbuahn ekonomi sedikit melambat ke level 4,94 persen, dampak dari ketidakpastian geopolitik global. Pada tahun 2024 tingkat ekonomi tumbuh ke level 5,11 persen, yang didorong oleh konsumsi rumah tangga dan belanja pemerintah.

Hubungan antara suku bunga dan pertumbuhan ekonomi, ketika suku bunga rendah (2021), Tingkat ekonomi mulai pulih karena kebijakan moneter yang rendah untuk mendorong konsumsi dan investasi. Pada tahun 2022, suku bunga mengalami kenaikan. Dilakukan untuk mengendalikan inflasi, agar bisa menjaga pertumbuhan ekonomi yang relatif kuat. Tahun 2023-2024 suku bunga stabil, yang menunjukkan bahwa BI memfokuskan pada

keseimbangan Tingkat pertumbuhan ekonomi dan inflasi yang terkendali.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji relevansi teori paritas daya beli (PPP) dalam perekonomian Indonesia, dengan fokus pada dampak nilai tukar, kebijakan moneter, dan inflasi terhadap harga barang-barang pokok. Hasilnya menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara inflasi dan nilai tukar, dan puncak kedua variabel tersebut berpengaruh langsung terhadap daya beli masyarakat dan stabilitas harga bahan pokok. Selain itu, kebijakan moneter yang tepat telah terbukti menjadi alat penting untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas perekonomian. Namun implementasi kebijakan memerlukan pendekatan yang holistik, termasuk koordinasi antara otoritas moneter dan fiskal untuk menjamin kelancaran arus barang, mengurangi tekanan inflasi, dan menjaga kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menyoroti perlunya memantau tren perekonomian global dan domestik serta merespons respons kebijakan secara adaptif untuk menciptakan stabilitas perekonomian jangka panjang bagi Indonesia.

5.2. Saran

Penelitian ini memberi wawasan penting tentang hubungan antara teori daya beli dan faktor-faktor ekonomi utama, seperti inflasi, kebijakan moneter, dan tukar. Namun, penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan data dengan memasukkan variabel eksternal seperti ketidakstabilan geopolitik atau keadaan pasar dunia yang memengaruhi harga barang secara lambat. Memperluas cakupan data dengan memasukkan variabel eksternal seperti ketidakstabilan geopolitik atau kondisi pasar dunia yang mempengaruhi harga barang secara perlahan dan stabil. Selain itu, menggunakan pendekatan metode campuran untuk campuran pada penelitian campuran dapat memberikan wawasan yang lebih berfokus pada faktor sosial ekonomi campuran memengaruhi sewa penduduk. Penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih terfokus pada faktor sosial-ekonomi yang memengaruhi sewa penduduk. Integrasi simulasi kebijakan dalam model model kuantitatif juga dapat digunakan juga dapat digunakan untuk menilai efisiensi keuangan dan finansial berbagai variabel secara lebih akurat untuk menilai lebih akurat efisiensi keuangan dan keuangan berbagai variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhawiyah, R., Prajawati, M. I., & Firdian, R. (2018). *Pengaruh Paritas Daya Beli, Paritas Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Dan Dollar Amerika Serikat*. *Iqtishoduna*, 14(1), 55-70.2.
- Alwaris, S. A. A. P., & Hasan, N. (2023). *Adopsi Nilai-Nilai Islam pada Instrumen Kebijakan Moneter dalam Mengontrol Peredaran Uang*. *Kunuz: Journal of Islamic Banking and Finance*, 3(1), 65-77. <http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/kunuz>
- Astuti, R. J. T. (2024). *Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Dampak Inflasi Di Indonesia (Studi Kasus Tahun 2002-2022)*. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 12(02), 195-202.
- BPS. (2024). *Laporan-perekonomian-indonesia-2024*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/09/20/3f6dbcd515737b5c8e40d497/laporan-perekonomian-indonesia-2024.html>
- Carissa, N., & Khoirudin, R. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18 (1), 37-46.
- Darasa Panjaitan P, Purba E, Damanik D. (2021). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara*. *EKUILNOMI: Jurnal EkonomiPembangunan*. 3(1):2614-7181.
- Helwani K. (2023). *Konsep Nilai Tukar Uang*. *JASIE-Journal of Aswaja and Islamic Economics* 02(02).
- IMF. (2024). *Indonesia: 2024 Article IV Consultation-Press Release; Staff Report; and Statement by the Executive Director for Indonesia*; IMF Country Report No. 24/270. <http://www.imf.org>
- Latuheru A, Ricardo Parera J. (2024). *Pengaruh Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 16(2):7-14.
- Martanto, B., Tan, S., & Hidayat, M. S. (2021). *Analisis tingkat inflasi di Indonesia Tahun 1998-2020 (pendekatan error correction model)*. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 619-632.
- Meiditambua, M. H., Centauri, S. A., & Fahlevi, M. R. (2023). *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia*. *Jurnal Acitya Ardana*, 3(1), 17-26.
- Putra, R. S. D., & Kuliah, M. (2022). *Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan*. <https://www.researchgate.net/publication/384862368>
- Oktafiani, S. N. (2023). *Purchasing Power Parity and Trade Imbalances: Implications and Impact on International Finance*. *Business*

- and Investment Review, 1(3), 177-186.
<https://lgdpublishing.org/index.php/birev>
- Permaysinta E, Sawitri AP. (2021). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham*. Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi. 5(1):41.
- Putra, R. S. D., & Kulia, M. (2022). *Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan*.
<https://www.researchgate.net/publication/384862368>
- Sean, M. (2019). *The Impact Of Monetary Policy On Economic Growth In Cambodia: Bayesian Approach*. Journal of Management, Economics, and Industrial Organization, 3(2), 16-34.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). *Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia*. Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs), 13(3), 327-340.
- Yanti, Y. W. T. F., & Soebagyo, D. (2022). *Analisis pengaruh jub, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia tahun 2005-2021*. Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo, 8(2), 249-264.13.